

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tugas Akhir Skripsi Aditya Pratama (2012) berjudul “Garap Tabuhan Kenong Goyang dalam Penyajian *Klenèngan*” dan Puri Tri Windarti (2013) berjudul “*Ricikan* Ketuk dalam Gending *Klenèngan Gaya Surakarta*” ini menjadi inspirasi bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan topik *tabuhan ricikan kempul*. Salah satu alasan yang mendasari penulis adalah eratnya kaitan *ricikan* ketuk, kenong, dan kempul yang sama-sama fungsinya sebagai *ricikan* struktural. Melalui topik tersebut, kemudian muncul “*Garap Tabuhan Kempul pada Gendhing Alit dalam Klenèngan*” sebagai judul Tugas Akhir Skripsi bagi penulis.

Kempul merupakan salah satu *ricikan* yang terdapat pada seperangkat gamelan Jawa, baik gamelan gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta. Dijelaskan oleh Pradjapangrawit dalam bukunya yang berjudul *Wedhapradangga* bahwa *ricikan* kempul merupakan bagian dari gamelan yang ada sejak tahun 1086, *tinengeran Angraras Sarira Barakaning Dewa* pada zaman Prabu Jayalengkara di kerajaan Purwacarita. Penjelasan tersebut selengkapnyanya adalah seperti berikut.

*Sareng ing tahun 1086, tinengeran Angraras Sarira Barakaning Dewa Panjenenganipun nata Prabu Jayalengkara ing Purwacarita (inggih punika eyangipun buyut Raden Panji Inokertapati, rajaputra ing Jenggala), kagungan kersa amewahi ricikan....<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>R. Ng. Pradjapangrawit. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan: Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)* (Surakarta: STSI Surakarta bekerja sama dengan The Ford Foundation Jakarta, 1990), 9-10.

Terjemahan:

Bersama pada tahun 1086, *tinengeran Angraras Sarira Barakaning Dewa*, yaitu Prabu Jayalengkara pada zaman kerajaan Purwacarita yaitu nenek moyang Raden Panji Inokertapati, rajaputra di Jenggala.

Lebih lanjut diterangkan bahwa *ricikan* kempul dicipta bersama *ricikan-ricikan* lainnya sebagaimana dijelaskan dalam buku *Wedhapradhangga*, yaitu seperti berikut.

*Dene iyasanipun gangsa saricikanipun dados sadasa, kados ing ngandhap punika:*

(1) *Rebab* (2) *Kendhang* (3) *Gong* (4) *Kethuk* (5) *Kenong cacah kalih iji* (6) *Kempul* (7) *Gambang* (8) *Gender* (9) *Demung* (10) *Saron Barung*.<sup>2</sup>

Terjemahan:

Oleh karena itu gamelan beserta *ricikannya* menjadi sepuluh, seperti di bawah ini:

(1) *Rebab* (2) *Kendhang* (3) *Gong* (4) *Kethuk* (5) *Kenong* berjumlah 1 *ricikan* (6) *Kempul* (7) *Gambang* (8) *Gender* (9) *Demung* (10) *Saron Barung*.

Penjelasan lainnya yang berhubungan dengan kempul disebutkan bahwa *Sinuhun Ratu tunggal ing Giri* pada tahun 1489 mencipta kempul sebanyak 2 *ricikan* yang dalam hal ini tidak disebutkan larasnya. Adapun penjelasan secara rinci tentang *ricikan-ricikan* tersebut adalah sebagai berikut.

... 11. *Kenong 1 iji*. 12. *Kethuk 1 iji*. 13. *Kempyang 2 iji*. 14. *Kendhang ageng, alit sarta ketipung, 4 iji*. 15. *Gong (sarakit), 2 iji*. 16. *Kempul, 2 iji*. 17. *Suling 1 iji*. 18. *Calempung, sapangkon*.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, 10.

<sup>3</sup>*Ibid.*, 33.

Terjemahan:

...11. Kenong 1 *ricikan* . 12. Kethuk 1 *ricikan*. 13. Kempyang 2 *ricikan*. 14. *Kendhang* ageng, alit serta ketipung, 4 *ricikan*. 15. Gong (serakit), 2 *ricikan*. 16. Kempul, 2 *ricikan*. 17. Suling 1 *ricikan*. 18. Calempung, seperangkat.

Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa gamelan pada tahun 1086 mulai terdapat *ricikan* kempul, akan tetapi tidak disebutkan jumlahnya. Kemudian pada tahun 1489 disebutkan secara jelas bahwa terdapat jumlah *ricikan* kempul 2 biji, itupun tidak disebutkan larasnya. Penjelasan tersebut dikuatkan oleh Teguh bahwa pada awalnya kempul hanya memiliki nada 6 (*nem*) dan 5 (*ma*) saja, namun demikian seiring dengan perkembangan zaman berdasarkan pada fakta dewasa ini jumlah kempul dalam perangkat gamelan sangat lengkap. Dalam laras slendro terdiri dari kempul laras 1 (*barang*); 6 (*nem*); 5 (*lima*); dan 3 (*dhadha*), sedang pada laras pelog terdiri dari kempul laras 1 (*penunggul/bem*); 6 (*nem*); 5 (*lima*); 3 (*dhadha*); dan 7 (*barang*).<sup>4</sup>

Menurut Martopangrawit dalam bukunya yang berjudul “Pengetahuan Karawitan I” bahwa *ricikan* kempul dalam karawitan bertugas pada bagian *irama* yaitu menguatkan *irama* dan menentukan batas-batas *gatra* dalam bentuk *gendhing alit*,<sup>5</sup> sedangkan menurut Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap* bahwa kempul tergolong sebagai *ricikan* struktural, yaitu selain permainannya ditentukan oleh bentuk dan atau struktur *gendhing*, gabungan permainan mereka sendiri merupakan suatu rajutan yang

<sup>4</sup>Wawancara dengan Teguh di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 26 Agustus 2018 pukul 10:00 wib.

<sup>5</sup>Martopangrawit, “Pengetahuan Karawitan I”. Diktat Kuliah untuk kalangan sendiri (Surakarta: ASKI Surakarta, 1975), 4.

membentuk struktur dan memberi atau menentukan bentuk dari suatu *gendhing*.<sup>6</sup> Jika dikaitkan dengan jumlah kempul yang ada pada perangkat gamelan, maka benar apa yang telah disebutkan oleh kedua tokoh karawitan seperti dipaparkan sebelumnya, yaitu *ricikan* yang tergolong struktural.

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa *ricikan* kempul dalam karawitan Jawa mempunyai peranan yang cukup penting. Kempul selalu ditabuh pada bentuk *gendhing alit* seperti *gangsaran; lancaran; srepeg; kemuda; palaran; ayak-ayak; sampak; ketawang; dan ladrang*.

Walaupun sekarang ini pada umumnya seperangkat gamelan jumlah kempul bertambah banyak sesuai kebutuhan musikal, tetapi *tabuhan* kempul tidak selalu sama dengan nada *sèlèh balungan*. Sebagai contoh *tabuhan* kempul pertama pada *Ladrang Wilujeng Laras Slendro Pathet Manyura* (33. 6532) adalah nada 6 (*nem*) bukan 3 (*dhadha*) sebagaimana lagu *balungan*. Selanjutnya, *tabuhan* kempul kedua (pada *balungan* 5653 2126) bukan 3 (*dhadha*) sebagaimana *sèlèh* nada *balungan*, melainkan 1 (*barang*), dan pada *tabuhan* kempul ketiga (pada *balungan* 2123 2126) adalah 6 (*nem*), bukan 3 (*dhadha*). Melalui contoh tersebut kiranya dapat dipahami bahwa kempul selain sebagai *ricikan* struktural, berperan juga sebagai *ricikan* yang menggarap *balungan gendhing* (*ricikan* fungsional).<sup>7</sup>

Contoh *garap tabuhan* kempul pada *balungan gendhing* seperti tersebut barulah merupakan salah satu contoh *garap tabuhan* kempul dalam hubungannya

<sup>6</sup>Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009), 237.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Teguh di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 26 Agustus 2018 pukul 10:00 wib.

dengan *balungan gendhing*. Contoh *tabuhan* kempul yang terdapat pada *gendhing* lainnya yang lebih rumit masih banyak, misalnya *garap tabuhan* kempul pada *Ladrang Sobrang Laras Slendro Pathet Nem* diyakini oleh para pengrawit sebagai *gendhing* atau *ladrang* yang terdiri dari dua *pathet* yaitu *sanga* dan *manyura* menjadi satu. Dalam hal ini seorang pengrawit dituntut memiliki keahlian materi spontan dan kemampuan untuk *menggarap* sebuah *gendhing*, karena *balungan gendhing* yang ada itu hanyalah berupa notasi saja, supaya menjadi enak perlu dibumbui, diolah dan *digarap*,<sup>8</sup> oleh karena itu menjadi perlu dikaji secara mendalam tentang *garap tabuhan* kempul, terutama untuk *gendhing-gendhing alit*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, timbul permasalahan dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini dilakukan karena penelitian awal yang dilakukan oleh penulis sampai saat ini *tabuhan* kempul pada sajian *klenengan* belum pernah dikaji. Adanya permasalahan pada *garap tabuhan* kempul, penulis fokus pada kajian *garap tabuhan* kempul pada *gendhing alit* dalam *klenengan* yang diwakili oleh *ladrang* dan *ketawang*. Adapun sebagai *sample* bahan kajian adalah *Ladrang Gonjang Ganjing* laras Slendro *pathet Sanga*, *Ladrang Sobrang* laras Slendro *pathet Nem*, *Ladrang Sri Kasusra* laras Slendro *pathet Sanga*, *Ladrang Semar Mantu* laras Pelog *pathet Nem*, *Ladrang Asmaradana* laras Slendro *pathet Manyura*, *Ladrang Ayun-ayun* laras Pelog *pathet Nem*, *Ketawang Kasatriyan* laras Slendro *pathet Sanga*, *Ketawang Subakastawa* laras Slendro *pathet Sanga*.

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Teguh di Jurusan Karawitan, *Ibid*.

Pemilihan *sample* tersebut didasarkan pada variasi *tabuhan* kempul yang terdapat pada *gendhing* tersebut.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut terdapat permasalahan yang kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana variasi *garap tabuhan* kempul pada *gendhing alit* dalam *klenengan* ?
2. Faktor apa yang menyebabkan *garap tabuhan* kempul tersebut dapat bervariasi?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan variasi *garap tabuhan* kempul pada *gendhing alit* dalam *klenengan*.
2. Untuk mendeskripsikan faktor apa yang menyebabkan *garap tabuhan* kempul tersebut dapat bervariasi.

## D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian, yaitu untuk menelaah penelitian relevan terdahulu guna dijadikan dasar berpijak dalam pembahasan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Nanang Wijayanto dalam skripsinya yang berjudul “Peran Instrumen Kolotomik dalam *Rambangan*”. Nanang mengatakan bahwa kempul merupakan

*ricikan* yang digantung pada sebuah *gawangan* yang disebut *gayor*. Bahan *gayor* kempul terbuat dari kayu nangka atau kayu jati.<sup>9</sup> Lebih lanjut, Nanang mengatakan bahwa kempul dalam hubungannya dengan lagu *gendhing* dapat dimainkan melalui nada yang sama dengan nada *balungan*. Kadang kempul dalam *tabuhannya* mendahului nada *balungan* berikutnya, atau dimainkan nada *kempyung* dengan nada *balungan* yang bertujuan untuk menegaskan rasa dan *pathet*.<sup>10</sup> Dari apa yang disampaikan oleh Nanang tersebut diperoleh informasi bahwa kempul merupakan aksen-aksen penting dalam kalimat lagu *gendhing*.

Keterangan lain diperoleh dari Sugeng Santosa dalam skripsinya yang berjudul “Instrumen Kolotomis, Satu Tinjauan Terhadap Fungsinya dalam *Gendhing* Gaya Yogyakarta”. Sugeng mengatakan bahwa teknik *tabuhan* kempul setelah selesai ditabuh tetap diberi kesempatan menggema agak lama, lalu *dipekak*.<sup>11</sup>

Dari beberapa penelitian tersebut, belum ada satupun penulis/peneliti yang mengkaji mengenai *garap tabuhan* kempul pada *gendhing alit* dalam *klenengan*. Oleh karena itu, hal ini memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian guna mengkaji *garap tabuhan* kempul pada *gendhing alit* dalam *klenengan*, sekaligus melengkapi hasil penelitian yang telah ada. Adapun sumber referensi untuk mendukung penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

---

<sup>9</sup>Nanang Wijayanto, “Peran Instrumen Kolotomis dalam *Rambangan*”, Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2009, 17.

<sup>10</sup>*Ibid.*, 4-5.

<sup>11</sup>Sugeng Santosa, “Instrumen Kolotomis Satu Tinjauan Terhadap Fungsinya dalam *Gendhing* Gaya Yogyakarta”, Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1987, 34.

Untuk melihat bagaimana teknik *tabuhan* kempul digunakan buku berjudul *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif* karangan Sumarsam. Buku ini berisi tentang macam-macam teknik *tabuhan ricikan* dalam gamelan Jawa, termasuk *tabuhan* kempul.<sup>12</sup>

### E. Kerangka Teori

Kerangka teori berguna untuk mendasari dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan musikal dan fungsional yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dan memperkuat penelitian tentang *garap tabuhan* kempul pada *gendhing alit* dalam *klenèngan*.

Buku berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap* karangan Rahayu Supanggah, dijelaskan bahwa:

*Garap* merupakan suatu “sistem” atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja sama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai.<sup>13</sup>

Dalam buku ini diterangkan *materi garap*, *penggarap*, sarana *garap*, prabot *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap* karawitan beserta contoh dan penjelasannya, sehingga dapat membantu penulis untuk mengetahui dan memberi penjelasan tentang *garap tabuhan* kempul.

<sup>12</sup>Sumarsam, *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif* (Surakarta: STSI Press Surakarta, 2002) 73-74.

<sup>13</sup>Rahayu Supanggah, *op.cit.*, 3.

“Pengetahuan Karawitan I” oleh Martopangrawit yang berisi tentang pengertian, bentuk, struktur, dan macam-macam *ricikan* gamelan yang dapat membantu penulis untuk mengetahui tentang pengertian dan fungsi masing-masing *ricikan* terutama *ricikan* kempul.<sup>14</sup>

Sumarsam dalam bukunya yang berjudul *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*, berisi tentang kedalaman alur lagu dalam *gendhing* dan bagaimana pembawaannya pada *ricikan*. Selain itu, dalam buku ini juga dijelaskan tentang bagaimana teknik *tabuhan* pada setiap *ricikan* dan peranannya dalam karawitan, sehingga dapat membantu penulis dalam pengelompokan data yang ada kaitannya dengan teknik serta peran *ricikan* kempul.<sup>15</sup>

#### F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik yaitu dapat menjadi sumber referensi bagi para peneliti seni untuk mengetahui *garap tabuhan* kempul pada *gendhing alit* dalam *klenengan*.
2. Manfaat untuk masyarakat yaitu dapat memberikan wawasan kepada pembaca khususnya para pelaku karawitan tentang bagaimana *garap tabuhan* kempul pada *gendhing alit* dalam *klenengan*.

#### G. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada bentuk deskriptif analisis, yaitu memaparkan fenomena apa adanya kemudian dilakukan analisis

<sup>14</sup>Martopangrawit, *op.cit.*, 3-8.

<sup>15</sup>Sumarsam, *loc.cit.*

secukupnya, dalam pengumpulan data untuk memenuhi proses penelitian ini dilakukan langkah-langkah melalui metode pengumpulan data, analisis data, dan sistematika penulisan.

### **1. Tahap pengumpulan data**

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan cara. Apabila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui dokumen atau orang lain. Apabila dilihat dari segi cara atau teknik maka dapat dilakukan dengan interview atau wawancara dan observasi atau pengamatan.<sup>16</sup>

Pada tahap ini dikumpulkan berbagai data yang valid dan berkaitan dengan *garap tabuhan* kempul pada *gendhing alit* dalam *klenèngan*. Adapun data yang diperlukan diperoleh melalui studi pustaka dan lapangan.

#### **a. Studi pustaka**

Dilakukan untuk memperoleh data tertulis yang mendukung penelitian ini maupun proses penulisan laporan. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan *garap tabuhan* kempul pada *gendhing alit* dalam *klenèngan*. Data tersebut diperoleh melalui buku tercetak, diktat, jurnal, skripsi, dan makalah

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 137.

dari Perpustakaan Jurusan Karawitan, Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan koleksi pribadi.

### **b. Observasi**

Observasi yang dimaksud adalah pengamatan terhadap objek di lapangan secara langsung untuk mendapatkan data *garap tabuhan* kempul pada *gendhing alit*. Dalam hal ini pengamatan dilakukan secara langsung terhadap penyajian *klenengan Muryararas* di Puro Pakualaman pada saat acara *Tingalan nDalem* Paku Alam X.

### **c. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam serta jumlah respondennya sedikit atau kecil.<sup>17</sup> Selain itu, wawancara atau *interview* merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang *informan* atau seorang autoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah).<sup>18</sup>

Adapun narasumber atau *informan* yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. K.R.R.A. Saptodiningrat (Saptono), 67 tahun, *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta, bertempat tinggal di Sidomulyo, Makamhaji Kartasura. Dari Saptodiningrat penulis memperoleh data tentang

<sup>17</sup>Sugiyono, *loc.cit.*

<sup>18</sup>Gorys Keraf, *Komposisi* (Jakarta: Nusa Indah, 1970), 182.

fungsi, teknik, dan macam-macam *tabuhan* kempul, serta analisis *tabuhan* kempul.

2. K.R.T. Radyo Adi Nagara (Suwito), 61 tahun, *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta, Staff Pengajar di Jurusan Karawitan ISI Surakarta, Sesepeuh Sanggar Seni Omah Wayang dan Grup Karawitan Cahyo Laras, bertempat tinggal di Sragen, Trunuh, Klaten Selatan. Melalui Suwito diperoleh data tentang fungsi kempul dan macam-macam *tabuhan* kempul, serta analisis *tabuhan* kempul.
3. Raharja, 48 tahun, Staf Pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Prancak, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Penulis memperoleh data tentang organologi *ricikan* kempul.
4. Sunyata, 59 tahun, Staf Pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Ngaglik, RT 32, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Penulis memperoleh data tentang pola *tabuhan kendhang kebar* pada *ladrang irama tanggung*.
5. Teguh, 61 tahun, Staf Pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Giligan, RT 01, RW 09, Rejoso, Jogonalan, Klaten. Penulis memperoleh data tentang beberapa *gendhing* yang memiliki *tabuhan* kempul khusus.

6. Dadio, 51 tahun, seniman karawitan (penabuh *ricikan kempul/pengempul*), bertempat tinggal di Demangan, Kajoran, Klaten Selatan. Penulis memperoleh data tentang beberapa pengalamannya selama menjadi seorang pengrawit khususnya penabuh kempul.

#### **d. Diskografi**

Diskografi merupakan data yang diperoleh berupa *audio recording* hasil rekaman yang diperoleh dari RRI Surakarta dan rekaman kaset *digital audio* yang diperoleh dari Kusuma Recording.

#### **2. Tahap analisis data**

Semua data yang telah terkumpul, baik data kepustakaan maupun lapangan dan telah terseleksi kemudian disusun dan diatur berdasarkan penggunaan pada masing-masing pokok bahasan. Analisis data yang akan dilakukan adalah menguraikan semua permasalahan yang ada, dianalisis untuk ditemukan pemecahannya melalui proses penguraian dan analisis dari semua data yang didapat, baik analisis data hasil wawancara oleh narasumber maupun analisis data hasil pendokumentasian langsung atau audio visual.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Data yang telah terkumpul baik dari studi lapangan maupun kepustakaan dan telah dianalisis kemudian dirangkum dalam sebuah laporan penelitian yang dikelompokkan pembahasannya dalam bab per bab, selengkapnya adalah sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan umum yang berisi tentang organologi *ricikan* kempul, fungsi dan macam-macam teknik serta variasi *tabuhan* kempul.

Bab III. Berisi analisis *garap tabuhan* kempul yang dibedakan menjadi dua bagian yaitu *garap tabuhan* kempul pada umumnya dan *garap tabuhan* kempul pada *gendhing* khusus antara lain: *Ladrang* Gonjang Ganjing laras Slendro *pathet sanga*, *Ladrang* Sobrang laras Slendro *pathet Nem*, *Ladrang* Sri Kasusra laras Slendro *pathet Sanga*, *Ladrang* Semar Mantu laras Pelog *pathet Nem*, *Ladrang* Asmaradana laras Slendro *pathet Manyura*, *Ladrang* Ayun-ayun laras Pelog *pathet Nem*, *Ketawang* Kasatriyan laras Slendro *pathet Sanga*, *Ketawang* Subakastawa laras Slendro *pathet Sanga*.

Bab IV. Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

Kecuali keempat bab tersebut, masih dilengkapi dengan Daftar Pustaka (Sumber Acuan), Daftar Istilah, dan Lampiran.